

## **BAB.I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Kebrobokan moral dalam kehidupan dapat di cari akar penyebabnya dalam pendidikan. Kesalahan orientasi pendidikan dapat menyebabkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan otak, namun tidak mempunyai kemuliaan watak.

Selama ini, pendidikan menitik beratkan pada pengisian Kognitif, sementara sisi afektif emosional dan kecerdasan spritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat lebih menganggap bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang mampu menghafal banyak rumus matematika, menguasai bahasa asing dengan fasih dan mampu menjawab soal pelajaran kelas secara tepat dan cermat. Akibatnya, dalam dunia pendidikan hanya memproduksi orang-orang yang cerdas otak.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini memberikan kontribusi besar dalam dinamika kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial, dalam lingkup kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Teknologi informasi dan komunikasi telah mampu menembus tirai pembatas privasi antar bangsa dan negara dalam memasuki era globalisasi.

---

<sup>1</sup> Mansur Fakif, dkk, *Pendidikan Populer, membangun kesadaran kritis* (Yogyakarta):Pustaka Pelajar,2001 ). 2

*Era globalisasi* sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang atau Waktu. Pada kondisi inilah anak globalisasi hidup. Dia menjadi tahu segala. Batas-batas moral menjadi demikian tipis. Anak menjadi demikian krisis akan nilai-nilai moral.

Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai nilai moral yang mereka pertunjukan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan vulgar diketahui oleh para anak tersebut. Kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik baik di sekolah maupun di rumah untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti.<sup>2</sup>

Permasalahan nyata yang tampak dan diakui pula oleh para ahli pendidikan dewasa ini adalah

*”suatu kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA/MA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, saling mencontek, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar”*.

Kesimpulannya, pendidikan agama khususnya pelajaran aqidah akhlak belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.<sup>3</sup>

Berbagai problem muncul dengan secara tiba-tiba yang sebelumnya belum terfikirkan tindakan preventifnya. Adapun permasalahan yang sering

---

<sup>2</sup>Sam M.Chan,Tuti T Sam *Analisis Swot “Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada,2008) ,27

<sup>3</sup>Daradjat,Zakiah *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 2001), 49

muncul di masyarakat adalah berkisar pada masalah pelajar, pendidikan, dan pergaulan di masyarakat. Kita merasa iba dan khawatir terhadap nasib generasi muda (pelajar) bangsa ini, terutama bila kita melihat tawuran antar pelajar, para pelajar yang terjerat dalam dunia narkoba, sekumpulan pelajar yang pada jam-jam sekolah berada di warnet dan di tempat-tempat yang tidak jelas tujuannya dan masih banyak lagi kejadian-kejadian lain yang perlu dipikirkan tindakan preventif dan kuratifnya.<sup>4</sup>

Tragedi-tragedi tersebut sangat serius dan bukan lagi persoalan yang sederhana karena sudah merupakan tindakan kriminal. Realitas ini sungguh sangat memperhatikan dan meresahkan masyarakat pada umumnya dan para orang tua dan Pendidik pada khususnya, sebab subjek dan objeknya adalah para pelajar.<sup>5</sup>

*Era globalisasi* telah mengubah paradigma para pelajar yang tercermin dari gaya hidup para pelajar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang bersifat paedagogis terkontrol maupun non-terkontrol, yang mana sumber yang non-terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para pelajar. Menyadari kondisi tersebut, Haryono Suyono menjelaskan bahwa besarnya tantangan globalisasi membutuhkan modal sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kompetitif dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Untuk dapat menghadapi dan memenangkan persaingan, dibutuhkan sumber daya manusia yang handal, profesional, dan mampu menjawab tantangan dalam memenuhi kebutuhan.<sup>6</sup>

Untuk menghadapi keadaan seperti ini, maka para pemuda dan pelajar harus memiliki kepribadian dan mental yang kuat serta diberikan kepadanya pelajaran-pelajaran agama khususnya aqidah akhlak yang dapat diberikan melalui

---

<sup>4</sup>Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrini, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 25

<sup>5</sup>Budiningsih, Asri *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2011), 14

<sup>6</sup>Suyono, Haryono, *Sumber Daya Manusia Unggul untuk Lembaga Masyarakat Dinamis Menyongsong Era Baru Abad XXI*, (Surabaya, Pascasarjana Universitas Airlangga, 2011), 9-11

madrasah (Lembaga Pendidikan). Adapun lembaga pendidikan yang berkualitas dapat terwujud dengan adanya Pendidik yang profesional dengan memiliki 4 kompetensi antara lain kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Dengan demikian, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, praktek-praktek keagamaan, dan ketaatan terhadap hukum-hukum atau ramburambu yang sudah disyariatkan oleh agama melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasul.Saw. Secara garis besar terdapat tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.<sup>7</sup>

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai madrasah pertama peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>8</sup>

Sedangkan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Dan pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dialami dalam masyarakat, yang ditengarai ketika anak-anak lepas dari asuhan dan bimbingan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah. Pendidikan secara kultural pada

---

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), . 385

<sup>8</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1973), 109

umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *Transfer Of Knowledge Dan Transfer Of Value*.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan segala pengaruh yang sengaja dipilih untuk membantu siswa, agar berkembang dalam fisik, akal dan akhlakunya, sehingga secara bertahap dapat mencapai kesempurnaan, sehingga dapat bahagia dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Jadi pendidikan bukan hanya mengutamakan aspek kognitifnya saja melainkan secara keseluruhan memperhatikan semua aspek, baik itu perkembangan tubuhnya, akalnya dan akhlakunya. Kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada *transfer of knowledge* dibandingkan *transfer of Values*, kebanyakan Pendidik orang tua wali sudah merasa puas kalau anak didiknya mendapat nilai baik pada hasil ulangannya. Begitu juga dengan cara evaluasi yang dilakukan oleh Pendidik pun jika hanya melihat hasil pekerjaan ujian, ulangan atau tugas yang diberikannya, sedangkan perilaku dan sikap mental siswa kurang mendapat perhatian yang cukup.

Padahal dalam visi makro pendidikan nasional disebutkan bahwa visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi negara kesatuan Republik Indonesia melalui proses

---

<sup>9</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja grafindo Persada 1996

pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia serta berpengertian dan berwawasan global.<sup>10</sup>

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesionalisme, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan jiwa *patriotic* dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama adalah suatu aktivitas / usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*.<sup>12</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam pada madrasah ialah membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Pendidikan di madrasah terdiri dari 3 kelompok mata pelajaran yaitu: pelajaran agama, pelajaran umum dan muatan lokal. Mata pelajaran ini tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keilmuan, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian

---

<sup>10</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Raja Grafindo Persada, 2011 .197

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara, 2003 .512

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 72

<sup>13</sup>Kadar M, *Tafsir Tarbawi Nusa Media Yogyakarta Zanafa Publishing 2011* hal.104  
Yusuf

keislaman dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Maka akan bertolak belakang dengan kenyataan dilapangan dimana berdasarkan observasi sederhana, Pendidik hanya dikejar target menyelesaikan materi yang terlalu *overload* akibat dari gemuknya kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>14</sup>

Kurikulum sebagai program secara *essensial* merupakan kurikulum yang berbentuk program pembelajaran yang *riil*. Untuk merealisasikan kurikulum pendidikan, diperlukan pelaksanaan kurikulum yang maksimal agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai semaksimal mungkin sesuai dengan target.

Lantas siapa yang salah Budi pekerti bukanlah pelajaran yang mencekoki, tetapi perbuatan yang menggugah hati siswa karena syarat pengajaran budi pekerti adalah *ngerti-ngeroso-ngelakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Karena itulah siswa membutuhkan siraman budi pekerti melalui interaksi dalam kelas melalui proses pendidikan melalui interaksi sosial antar komponen sekolah atau lingkungan sekolah.

Disinilah *hidden curriculum* dianggap penting dalam proses pendidikan, karena *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, secara lebih *definitif* digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah

---

<sup>14</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Padang, : Quantum Teaching, 2005), 29

diluar kurikulum yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, prestasi dan perilaku siswa.<sup>15</sup>

Menurut John D. McNeil dikatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan faktor penentu integrasi. Pengembang kurikulum cenderung memandang *hidden curriculum* dengan memanipulasi baik sistem formal maupun informal melalui kesadaran dan maksud baik dalam membimbing interaksi peserta didik. Suatu cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan hubungan antara peserta didik adalah memberikan situasi di mana peserta didik dapat menemukan kesamaan minat dan sikap dengan peserta didik lainnya atau bekerja bersama-sama untuk kebaikan bersama.

Hal semacam ini tidak hanya diciptakan dari pihak peserta didik, tetapi staf dan pengelola sekolah juga harus menciptakan program strategi khusus dalam berinteraksi, tidak meninggalkan persahabatan, komunikasi, dan pemahaman budaya yang menguntungkan.

*Hidden curriculum* yang dimaksud disini adalah bagaimana cara Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa melalui perilaku keagamaan Pendidik, interaksi Pendidik dengan siswa, Pendidik dengan Pendidik, Pendidik dengan kepala sekolah dan segala komponen sekolah. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa juga dapat melalui pelaksanaan ekstra kurikuler keagamaan seperti kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan dan baca tulis al-Qur'an yang berlangsung di masjid madrasah juga melalui pengelolaan kelas

---

<sup>15</sup> Dede Rosyada "Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Modal Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan" ( Jakarta, Prenada Media, 2004) 29

Dalam *hidden curriculum* ini, elemen terpenting yang tidak bisa diabaikan adalah sosok seorang Pendidik. Pendidik mempunyai peran yang signifikan dalam men-Format anak didiknya di madrasah. Pembentukan karakter dan kepribadian yang diharapkan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan, tidaklah lepas dari peran pendidik. Dengan demikian, relasi antara Pendidik dan anak didik harus berjalan harmonis agar tujuan mulia pendidikan dapat tercapai tanpa hambatan. Formula-formula relasi dalam kelas harus berorientasi pada pengisian aspek emosional dan spritual.

Menurut Roestiyah NK, secara umum Peran Pendidik dalam interaksi edukatif adalah sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator dan sebagai sumber. Dengan Peran Pendidik tersebut Pendidik adalah Pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa tetapi juga menanamkan budi pekerti dan kecakapan-kecakapan hidup yang dapat siswa aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto telah melaksanakan *hidden curriculum* dibidang ibadah, sosial dan akhlaq dimana sebagian besar pendidik di MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati baik itu Pendidik pengampu mata pelajaran agama ataupun pelajaran umum, disadari ataupun tidak sebenarnya telah berperan aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicanangkan madrasah.

Berdasarkan realitas tersebut penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan kurikulum tersembunyi ( *hidden curriculum*) di madrasah tersebut, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian, yang kami tuangkan dalam Tesis dengan

judul: ” **Implementasi *Hidden Curriculum* Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Di MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana konsep *Hidden Curriculum* di MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?.
2. Apa Tujuan Pendidikan yang dicanangkan Di MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?.
3. Bagaimana Implementasi *Hidden Curriculum* dalam kaitanya dengan Pencapaian tujuan Pendidikan di MTs Unggulan Hikmatul amanah Bendunganjati?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisa konsep Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) di MTs unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto
2. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan yang dicanangkan di MTs unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.
3. Untuk mengetahui sejauh mana *implementasi Hidden Curikulum* dalam pencapaian tujuan Pendidikan di MTs unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.

#### D. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian sebagaimana tersebut diatas dalam pandangan peneliti akan menghasilkan beberapa manfaat terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yang terbagi dalam beberapa segi diantaranya adalah :

##### a. Segi Teoritis.

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan pustaka untuk pertimbangan bila menghadapi permasalahan yang ada di madrasah.
2. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang *hidden curriculum* ,baik yang berkaitan dengan pelaksanaan, keunggulan, dan kemungkinan munculnya problema-problema dalam pelaksanaannya
3. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai masukan bagi peneliti berikutnya mengenai alternatif pemecahan masalah yang berhubungan dengan kurikulum.

##### b. Segi Praktis.

1. Merupakan sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik menjadi berkualitas dan berakhlaq mulia.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan Sekolah / Madrasah untuk pemecahan masalah yang berhubungan dengan pencapaian Visi – Misi lembaga dan prestasi hasil belajar siswa secara lebih optimal.
3. Bagi Pendidik mata pelajaran aqidah akhlak dapat dijadikan tolak ukur terhadap keberhasilan maupun kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan

anak, sehingga dapat diharapkan menjadi bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

4. Bagi Institut Pesantren KH.Abdul Ckalim, sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian khususnya bidang kebijakan pendidikan

### E. Penelitian Terdahulu (Orisinilitas Penelitian)

Sebagai bahan perbandingan pada penelitian ilmiah ini penulis menampilkan dua penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebagai pembanding terhadap penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

**Tabel Penelitian terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Methodode Penelitian</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Sri Rahayu tahun 2018	Konsep <i>Hidden Kurikulum</i> (Kurikulum Tersembunyi) dan penerapannya terhadap siswa di MA Pacet	Pengkajian terhadap salah satu kegiatan pembelajaran yang tidak diatur dalam kurikulum resmi	Memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan larian otoritas guru	Pada intinya hidden kurikulum menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.
Poppy Novitasari	Peran Guru Dalam Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Terhadap	Penelitian terhadap Peranan <i>Hidden Curriculum</i> dan	Instrumen <i>Hidden Curriculum</i> dan kegiatannya	Dengan adanya pembudayaan akhlak disekolah ternyata memberikan suatudampak yang sangat besar dalam

	Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Bandarlampung	hubungannya dengan pencapaian hasil Nilai mata pelajaran Aqidah ahlaq	Wawancara dengan siswa dan guru  Hasil penilaian ahlak dan perilaku siswa	membentuk kepribadian siswa, disamping jugamengangkat martabat sekolah. Dengan ini sekolah akan memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada siswa danmemberikan punishment (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan.
Hikmatul mustaghfir oh 2014	<i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembelajaran PAI	Menelaah tentang kurikulum tersembunyi dalam sebuah proses pembelajaran.	Kurikulum tersembunyi merupakan salah satu karakteristik pendidikan yang secara moral-sosial relevan, yaitu proses pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat (Soedijarto, 2008: 339). Kurikulum tersembunyi juga menekankan perhatian bahwa dalam	Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan biasanya muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah. Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktifitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pengertian *Implementasi*.

Secara umum, arti *implementasi* adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian implementasi adalah suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang dengan matang. Dengan kata lain, implementasi hanya dapat dilakukan jika sudah ada perencanaan dan bukan hanya sekedar tindakan semata.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa *implementasi* bermuara pada mekanisme suatu sistem. Penerapan implementasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

### 2. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

*Hidden Curriculum* adalah Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai "hasil (sampingan) dari latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan".<sup>17</sup>

Seperti terungkap dalam Al-Quran Surah AlImron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1988), 334

<sup>17</sup>Zuhairini dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983 ) hal.58

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا  
بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ قَبِيْةً ۗ اَعْدَابُ الْاَلۡتَرٰرِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*”(QS. Al-Imron: 190-191)<sup>18</sup>

Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang ulil albab, suka berdzikir dan berfikir, beramal dimanapun ia berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti.

### 3. Pengertian Tujuan Pendidikan.

Tujuan merupakan penjabaran dari visi dan misi dan juga merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh organisasi atau lembaga. Tujuan adalah kuantitatif yang mengukur keberhasilan kinerja melalui kesimpulan.

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang berdasarkan dengan metode-metode tertentu yang telah ditentukan sehingga seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dan juga pendidikan diharapkan mampu dalam menghasilkan output yang berkualitas.

Sedangkan Tujuan Pendidikan di MTs Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati adalah merupakan hal yang akan dicapai dalam kaitanya dengan perwujudan Visi Misi Madrasah.

<sup>18</sup>Alqur'an dan Terjemah QS. Al-Imron: 190-191